

## Karakteristik Kepemimpinan Umar ibn Khattab

Rahmat Nasution  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi  
Jl. K. H. Abdurrahman Wahid, Talang Bakung, Jambi, 36135  
e-mail: [ernasty.1955@gmail.com](mailto:ernasty.1955@gmail.com)

### Abstrak:

Mencari pemimpin yang dapat dijadikan model dalam implementasi kepemimpinan dapat dikatakan sesuatu yang tidak mudah. Sebagai pemimpin yang tidak terlepas dari sifat kemanusiannya sudah barang tentu ada lebih dan kurangnya dalam memimpin. Boleh jadi, di satu sisi memiliki kelebihan tetapi di sisi lain memiliki banyak kekurangan. Tulisan ini menampilkan pembahasan tentang kepemimpinan Umar ibn Khattab sebagai salah satu khalifah sesudah Nabi Muhammad *saw*. Kepemimpinan Umar dalam memimpin suatu negara boleh dikatakan memiliki keberhasilan yang cukup tinggi terutama dalam menata sistem pemerintahan dan perluasan wilayah. Tidak terkecuali juga dalam menyejahterakan rakyat dan menstabilkan pemerintahan. Makalah ini lebih pada menyoroiti kepemimpinan khalifah Umar dalam hal mengambil keputusan penting dan kecerdasannya dalam memimpin suatu negara. Di samping itu dikemukakan juga hal-hal yang ada kaitannya dengan dua poin penting tersebut. Sesungguhnya makalah ini ingin memberi rangsangan bagi mereka yang ingin menjadi pemimpin atau yang sedang memimpin untuk dijadikan inspirasi dalam mengembangkan kepemimpinannya.

**Kata kunci: model, kepemimpinan, keberhasilan.**

### Pendahuluan

Michael H. Hart dalam bukunya *a Ranking of the Most Influential Persons in History* yang terbit di New York tahun 1978 hanya menempatkan dua orang dari kalangan muslim yang dimasukkan dalam buku tersebut yakni Nabi Muhammad dan Umar ibn Khattab. Kendatipun penulis buku tersebut tidak menjadikan agama sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan peringkat tetapi dapat dipahami bahwa kedua orang yang dimasukkan dalam buku tersebut menempati posisi penting dalam sejarah peradaban manusia di muka bumi ini. Terlebih lagi Nabi Muhammad ditempatkan pada posisi nomor urut satu, mengalahkan orang-orang terkemuka dari berbagai belahan dunia dan berbagai zaman yang telah dilewati. Sedangkan Umar ibn Khattab ditempatkan pada ranking 51. “Memang akan merupakan kejutan –buat orang Barat yang tidak begitu mengenal Umar– membaca penempatan orang ini lebih tinggi dari pada

orang-orang kenamaan seperti Charemagne atau Julius Caesar dalam urutan daftar buku ini. Soalnya penaklukan oleh bangsa Arab di bawah pimpinan Umar lebih luas daerahnya dan lebih tahan lama dan lebih bermakna ketimbang apa yang diperbuat oleh Charemagne maupun Julius Caesar.”<sup>1</sup>

Penempatan orang nomor satu dan nomor 51 dalam buku tersebut menjadi menarik. Setidaknya ingin mengetahui lebih jauh apa yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut sehingga dianggap paling berpengaruh dalam sejarah selama dunia ini terbentang. Namun demikian tulisan ini hanya fokus pada pembahasan tentang kepemimpinan Umar. Mengapa Umar yang dipilih? Alasan pertama, pembahasan tentang Umar lebih sedikit dibanding pembahasan tentang Nabi Muhammad. Kedua, kepemimpinan Nabi Muhammad sekalipun beliau adalah manusia biasa tetapi mendapat bimbingan wahyu dari Allah sedangkan Umar adalah manusia biasa yang sama sekali tidak mendapat tuntunan wahyu, karakteristik kepemimpinan Umar murni atas kepiawaian dan kecerdasannya sendiri. Ketiga, perluasan wilayah di masa Umar sungguh luar biasa, seperti apa taktik dan strategi yang digunakan dalam memimpin tentara dan menghadapi musuh sesuatu yang merangsang pikiran untuk dikaji lebih mendalam.

Selama Umar menjadi khalifah selama 10 tahun dimulai dari tahun 634 sampai dengan 644 M negara yang dipimpinya mengalami banyak kemajuan di berbagai bidang. “Berhasilnya Umar dalam hal ini semua tak syak lagi bahwa dalam diri Umar terdapat ilmu yang luas, sehingga kita menyangka-nyangka ilmu apakah yang dimiliki oleh Umar sehingga ia mempunyai keistimewaan dari pada orang lain.”<sup>2</sup> Sebagai contoh kebijakan yang dilakukan oleh Umar bahwa orang dekatnya yang bernama Abdullah Ibn Abbas tidak pernah diberi jabatan penting. “Pada suatu hari berkatalah Umar kepada Abdullah: ”Hampir kuangkat engkau sebagai wali, tetapi aku khawatir kamu akan menghalalkan atas dasar ta’wil.”<sup>3</sup> Sesampai di masa Ali, dia diangkat menjadi wali di Basrah ternyata benar ia melakukan pelanggaran hukum seperti yang diduga oleh Umar.

---

<sup>1</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 266.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, t.k.: CV Forum, 1987, hlm. 194.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 194.

Sumber utama yang dijadikan untuk menyusun makalah ini adalah buku *Tartib wa tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah* yang ditulis oleh al-Hafidz Ibn Katsir, diperkaya dengan literatur lain. Buku utama tersebut banyak menceritakan penaklukan yang dilakukan di masa Umar menjadi khalifah. Umar sebagai panglima tertinggi angkatan perang begitu mengagumkan bagaimana taktik dan strategi yang digunakan untuk mengalahkan musuh. Hampi-hampir tidak pernah mengalami kekalahan dalam berbagai perang yang begitu dahsyat. Perang pada dasarnya bukanlah untuk menambah perluasan wilayah tetapi sebagai dakwah untuk menyampaikan kalimat tauhid di muka bumi ini. Apabila penduduk suatu negeri mau menerima Islam secara damai maka akan terhindar dari peperangan tetapi apabila penduduk negeri tersebut menolak agama Islam maka kemungkinan besar akan terjadi pertempuran dan apabila penduduk negeri tersebut mengalami kekalahan maka para tentaranya akan ditawan dan penduduknya akan diberlakukan untuk membayar *jizyah* atau pajak untuk pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Umar. Kondisi yang sedemikian rupa membuktikan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk membentuk pemerintahan yang demokratis. Memang ada tuduhan bahwa Islam itu disebarkan dengan pedang.

Hasan Ibrahim Hasan mengutip dari buku Ath Thabari bahwa:

Tuduhan sebahagian di antara mereka bahwa Islam tersebar dengan ketajaman pedang benar-benar bertentangan dengan langkah yang ditempuh oleh para Al Khulafa Ar Rasyidin terhadap penduduk negeri-negeri yang ditaklukan oleh mereka dan bertentangan pula sikap hormat mereka terhadap kebebasan penduduk negeri-negeri dalam beragama, juga benar-benar bertentangan dengan langkah yang ditempuh oleh para khalifah tersebut yang telah melindungi hak-hak sipil penduduk negeri yang ditaklukkan. Hal ini seperti telah ditunjukkan oleh langkah yang diambil Umar bin Khaththab yang melindungi keamanan penduduk kota Eliya'. Atas dasar ini tampaklah dengan jelas bahwa sesungguhnya Islam diterima dan dipeluk oleh masyarakat melalui cara damai.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jld. I, terj. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hlm. 196.

Selain tentang peperangan sudah barang tentu yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen suatu negara. Wilayah yang begitu luas terbentang dari Afrika bagian utara, Asia Barat Daya sampai kepada negeri India di bagian timur dan perbatasan dengan Eropa di bagian utara. Negara seluas itu memerlukan pengelolaan yang tidak mudah. Nyatanya selama pemerintahan Umar tidak terdengar ada pemberontakan–pemberontakan dan terjadinya wilayah yang memisahkan diri. Padahal ketika itu transportasi dan komunikasi begitu sulit. Transportasi hanya menggunakan binatang unta apabila jarak yang ditempuh begitu jauh dan binatang kuda kalau perjalanan yang akan dilalui terbilang jarak dekat. Sedangkan komunikasi hanya dilakukan melalui surat menyurat dan pengiriman kurir. Namun demikian pemerintahan khalifah Umar selama 10 tahun berjalan dengan terkendali dan rakyatnya hidup dalam kondisi stabil, makmur, dan dalam ridha ilahi.

Makalah ini mencoba membahas sekilas pandang tentang bagaimana implementasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Umar ibn Khatthab selama menjadi khalifah. Kajian ini menjadi penting terutama dalam mencari model kepemimpinan yang dapat dijadikan contoh terutama bagi mereka yang menjadi pemimpin baik sebagai pemimpin suatu negara maupun pemimpin di daerah bahkan pemimpin dalam yang kecil sekalipun seperti lurah atau kepala desa. Mencari pemimpin yang dapat dijadikan contoh pada masa kini adalah sesuatu yang boleh dikatakan sulit untuk ditemukan. Oleh sebab itu, makalah ini kiranya dapat membantu untuk memberikan tawaran bagaimana seharusnya pemimpin itu melakukan tindakan yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi umat.

## **Pembahasan**

### **Biografi**

Silsilah dari khalifah Umar meliputi: “Umar bin al-Haththab bin Nufail bin Adi bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Lu'ai.”<sup>5</sup> (Ibn Katsir, 209). Sedangkan ibunya bernama “Hantamah bin

---

<sup>5</sup>Ibn Katsir, *Tartib wa tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2017, hlm. 209.

Hisyam bin al-Mughirah, kakak dari Abu Jahal bin Hisyam.”<sup>6</sup> “Silsilah Umar bersambung dengan Rasulullah pada kakek ketujuh, sedang dari pihak ibunda Umar silsilahnya bertemu dengan Rasulullah saw pada kakek keenam.”<sup>7</sup> Tidak diketahui tanggal yang pasti tentang kelahirannya tetapi diketahui bahwa “Dia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Rasulullah saw.”<sup>8</sup>

Proses masuk Islam Umar menjadi bersejarah karena sebelumnya ia termasuk penentang keras terhadap agama baru yang dibawa Nabi Muhammad itu. “Umar masuk Islam ketika berumur dua puluh tujuh tahun.”<sup>9</sup>

Suatu hari Umar keluar dengan pedang terhunus di tangannya hendak mendatangi Rasulullah *saw*. Di tengah jalan Nu’aim bin Abdullah bertemu dengannya, lalu Nu’aim bertanya: Hendak kemana wahai Umar? Dia menjawab: Hendak membunuh Muhammad, seorang murtad yang telah memporak porandakan kondisi masyarakat Quraisy dan menuduh akal mereka dungu serta mencaci agama dan tuhan-tuhannya. Kemudian Nu’aim berkata kepadanya: Demi Allah! Sungguh dirimu telah terperdaya, wahai Umar. Bagaimana engkau hendak membunuh Muhammad padahal Bani Abdul Manaf meninggalkan dirimu dan berjalan di atas bumi menjadi pengikut Muhammad. Tidakkah sebaiknya engkau pulang kepada keluargamu untuk meluruskan mereka? Dia bertanya: Siapa keluargaku yang engkau maksud? Nu’aim menjawab: Suami saudara perempuanmu, anak pamanmu yang bernama Sa’id bin Zaid bin ‘Amr, dan saudara perempuanmu yang bernama Fathimah bin Khaththab.<sup>10</sup>

Mendengar penjelasan dari Nu’aim, Umar berubah pikiran, semula hendak menemui Muhammad berbalik arah hendak menuju rumah adiknya. Ketika mendekati rumah adiknya, Umar mendengar bacaan yang dibaca oleh Khabbab bin Al Arut yang menjadi tamu adiknya. Begitu Umar masuk rumah, langsung menanyakan kepada adiknya:

Apa yang kalian baca seperti yang aku dengar? Khabbab dan suami Fathimah menjawab: Kami tidak membaca apa-apa. Umar berkata: Jangan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 209.

<sup>7</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*, hlm. 402.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 402

<sup>9</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 212.

<sup>10</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*, hlm. 404.

kalian berdusta! Aku sudah tahu bahwa kalian menjadi pengikut Muhammad dan memeluk agama yang diajarkannya. Kemudian Umar menampar suami saudara perempuannya, Sa'id bin Zaid. Ketika itu, lalu Fathimah pun bangkit menahan Umar untuk melindungi suaminya sehingga ia terkena tamparannya.

Selang beberapa saat kemudian, Umar meminta kepada adiknya lembaran yang dibaca mereka tadi. Akan tetapi adiknya bersikeras tidak mau memberikannya karena Umar bukan seorang mukmin yang dianggap kotor. Setelah adiknya memberikan beberapa syarat antara lain harus dikembalikan secara utuh dan harus mandi sebelum menerima lembaran tersebut. Akhirnya Umar pun memenuhi persyaratan tersebut. Umar pun membaca lembaran dimaksud yang isinya sebagian dari surat Thaha. Umar berkata: “Betapa bagusnya perkataan ini dan sungguh mulia sekali! Ketika Khabbab mendengarnya, ia pun keluar dari persembunyiannya menghampiri dan berkata kepadanya: Wahai Umar! Demi Allah! Sungguh aku berharap kiranya Allah telah menentukan engkau dengan dakwah nabi-Nya.”<sup>11</sup> Akhirnya, Umar pun bertekad untuk masuk Islam dan menemui Nabi Muhammad untuk menyatakan ke-Islamannya.

Peristiwa Umar masuk Islam dengan mengakui kerasulan Muhammad sesuatu yang monumental dalam sejarah. Hal ini disebabkan umumnya para sahabat yang masuk Islam memang dari awal dengan mudah menerima agama baru itu. Berbeda dengan Umar, pada mulanya menentang habis-habisan terhadap kehadiran agama baru itu dan Muhammad *saw* dianggap perusak tatanan kehidupan bangsa Arab yang sudah terbudaya sedemikian rupa terutama dalam menjadikan berhala sebagai tuhan dan kehidupan keluarga yang merendahkan derajat kaum perempuan. Akan tetapi kemudian Umar beralih posisi menjadi pendukung setia Nabi Muhammad berkat hidayah dari Yang Maha Kuasa.

Umar diangkat menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, “tepatnya pada hari Selasa, 8 hari terakhir bulan Jumadits Tsani.”<sup>12</sup> Sistem pengangkatan Umar berbeda dengan pengangkatan Abu Bakar. Kalau Abu Bakar dipilih secara demokratis tetapi Umar diangkat melalui penunjukan oleh Abu Bakar. Sistem

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 405-406.

<sup>12</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 240.

penunjukan ini dilakukan oleh Abu Bakar dengan alasan: “Dia sangat mencemaskan akan muncul perpecahan dan perbedaan di kalangan kaum Muslimin karena memperebutkan jabatan khalifah seperti sebelum ia terpilih menjadi khalifah dahulu, sehingga pihak musuh mendapat kesempatan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.”<sup>13</sup> Umar dilantik menjadi khalifah ketika itu ia berumur 45 tahun.

Semasa pemerintahan khalifah Umar mendapat kemajuan yang begitu pesat.

Beliaulah yang pertama kali digelar Amirul Mukminin. Beliaulah yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan manusia untuk Shalat Tarawih berjama’ah, orang yang pertama kali berkeliling di malam hari mengontrol rakyatnya di Madinah, yang pertama kali membawa tongkat pemukul untuk memberi pelajaran dan menghukum yang salah, yang pertama kali mendera peminum khamar 80 kali cambukan, khalifah yang melakukan banyak penaklukan, yang pertama kali membuat kota-kota, membentuk tentara resmi, membuat undang-undang perpajakan, membuat sekretariat, menentukan gaji tetap, menempatkan para *qadhi* (hakim), membagi-bagi wilayah yang ditaklukkan seperti as-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Setelah memerintah selama 10 tahun dengan pusat pemerintahan berada di kota Madinah, Umar pun wafat. “Akhirnya beliau ditikam oleh Abu Lu’lu’ah Fairuz –seorang yang aslinya beragama Majusi dan tinggal di Romawi– ketika Umar shalat di Mihrab pada waktu Shubuh Hari Rabu 25 Dzulhijjah 23 H dengan belati yang memiliki dua mata.”<sup>15</sup> Pada saat peristiwa itu terjadi, “Umar terbunuh ketika berusia 55 tahun.”<sup>16</sup> Habislah sudah pemerintahan Umar yang selanjutnya digantikan oleh Usman bin ‘Affan.

Usman diangkat menjadi khalifah tidak melalui pemilihan dan tidak pula melalui penunjukan. Kalau Abu Bakar dipilih secara bebas dan Umar ditunjuk

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 408.

<sup>14</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 213.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 230.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 237.

oleh Abu Bakar maka khalifah yang ketiga ini berbeda lagi walaupun tidak keluar dari nilai-nilai demokratis. Sistem yang digunakan adalah *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*,<sup>17</sup> istilah lain Majelis Syura,<sup>18</sup> atau *Ahl as-Syura*,<sup>19</sup> dapat juga dikatakan Sistem Formatur.<sup>20</sup> Sistem ini murni diciptakan Umar, anggota yang dipilih terdiri dari: “Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, Sa’d bin Abu Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Az Zubair bin Al ‘Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Umar. Namun demikian, khusus untuk Abdullah bin Umar jangan dicalonkan apalagi dipilih.”<sup>21</sup> Setelah melalui proses panjang dalam rapat-rapat yang cukup melelahkan akhirnya Usman bin Affan terpilih menjadi khalifah pengganti Umar bin Khatthab.

## **Perilaku Kepemimpinan Umar bin Khatthab**

### **a. Keputusan penting**

Selama pemerintahan Umar sudah barang tentu banyak keputusan penting yang diambilnya. Boleh dikatakan tidak terhitung jumlahnya. Namun demikian dari sekian banyak diambil beberapa keputusan yang dianggap luar biasa. Antara lain dikemukakan berikut ini:

#### **1. Menyikapi takdir.**

Pada tahun ke 17 H, Umar berangkat ke Syam (Syria) untuk berperang tetapi sampai di sana terjadi wabah penyakit. Lalu para sahabat berbeda pendapat, ada yang menyuruh Umar untuk tetap ikut berperang dan ada yang menyuruh Umar untuk kembali ke Madinah. Menghadapi masalah yang terjadi sedemikian rupa, Umar memilih dan memutuskan agar selama terjadi wabah penyakit perang dihentikan. Walaupun ada sahabat yang menentang keputusan beliau.

“Ketika dikatakan bahwa Umar menginstruksikan seluruh tentara kaum Muslimin untuk kembali esok hari, maka Abu Ubaidah berkata kepada Umar, “Apakah kita berlari dari takdir (ketentuan) Allah?” Umar

<sup>17</sup> Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996, hlm. 91.

<sup>18</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 437.

<sup>19</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh as-Sunnah an-Nabawiyah*, Damsyik: Dar al-Fikri, 2011, hlm. 359.

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm.87.

<sup>21</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*, hlm. 484.

menjawab, “Ya, kita lari dari satu takdir (ketentuan) Allah kepada takdir (ketentuanNya) yang lain, bagaimana pendapatmu jika engkau akan berhenti di satu lembah yang memiliki dua alternatif jalan, yang satu subur dan yang lainnya kering dan tandus, jika engkau memilih yang subur maka engkau telah memilihnya dengan ketentuan Allah, tetapi jika engkau memilih jalan yang gersang dan tandus apakah engkau katakan juga bahwa pilihanmu itu dengan ketentuan Allah?”<sup>22</sup>

Pelajaran berharga dari peristiwa ini berkenaan dengan pemahaman terhadap takdir. Takdir harus dipahami secara proporsional, harus dipahami sesuai dengan kondisi ketika itu. Jangan sampai gara-gara pemahaman yang keliru terhadap takdir mengakibatkan salah dalam menentukan pilihan atau salah dalam memutuskan masalah-masalah penting.

“Bersamalah dengan qadhar seperti orang yang menyetir mobil di jalan raya yang sedang macet. Jika ia mengikuti pikirannya akan tertimpa musibah, jangan maju atau mundur. Jika ceroboh karena tidak memerhatikan mobil dan orang yang di sekitarnya, ia tidak akan selamat dari kecelakaan. Namun jika menggunakan akal dan tawakal, kamu selamat dalam perjalanan.”<sup>23</sup>

Sesungguhnya takdir memberi peluang bagi mereka yang beriman bukan menghambat. Lebih lanjut dikatakan: “Syekh Ali Thantawi berkata: Beriman kepada qadhar-Nya adalah kehidupan karena akan membuka sesuatu yang gelap bagimu menjadi terang. Setiap kesulitan akan membukakan pintu harapan. Bila tidak ada harapan, tentulah orang sakit sudah mati sebelum sembuh karena kegalauan dan kesedihannya.”<sup>24</sup>

## 2. Tidak ada paksaan dalam menganut agama.

Ketika terjadi pengepungan terhadap Ain Syam (Mesir) dan dilakukan perdamaian maka Amr bin al-‘Ash tidak mau mengembalikan tawanan perempuan kepada keluarganya. “Umar segera mengumpulkan seluruh tawanan wanita dan menyuruh mereka memilih, maka di antara mereka ada

---

<sup>22</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 246.

<sup>23</sup> Hasan Syam Basya, *Bermalam di Surga*, terj. Dzulqadri dan Zainul Arifin, Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 284-285.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 284.

yang masuk Islam dan ada pula yang kembali kepada agamanya.”<sup>25</sup> Mereka yang kembali ke agamanya sudah pasti harus membayar *jizyah* (pajak).

Islam mengajarkan tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama, terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 256. Kewajiban orang beriman hanya sebatas menyampaikan seruan atau dakwah, selebihnya diserahkan kepada pribadi masing-masing apakah ia masuk Islam atau tetap pada keyakinannya yang lama. “Islam tidak memerlukan pemaksaan untuk masuk Islam, orang yang masuk Islam adalah orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT.”<sup>26</sup>

### 3. Memberantas kezaliman.

Pidato Umar ketika merebut wilayah Irak. Antara lain: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas diriku menahan orang (yang terzhalimi, pent.) untuk meminta haknya. Oleh karena itu laporkan segala kezhaliman kepadaku, pasti akan aku selesaikan dan aku rebut hak darinya untuk kuberikan kepada pemiliknya.”<sup>27</sup> Konteks ini kelihatannya Umar ingin menegakkan kejujuran dan keadilan.

### 4. Memberikan hak orang lain.

Umar sangat terharu atas kemenangan perang dan diperolehnya pakaian kebesaran Kisra sampai-sampai ia menangis dan orang yang di sekitarnya kasihan melihatnya. “Kemudian ia berkata kepada Abdurrahman bin ‘Auf, “Aku bersumpah dengan nama Allah terhadapmu, hendaklah engkau segera menjualnya dan membagi-bagikannya sebelum sore menjelang”.”<sup>28</sup> Peristiwa ini memberi isyarat bahwa Umar benar-benar anti dan menolak mentah-mentah hak orang lain. Kata-kata jangan sampai sore hari sudah dibagikan, Umar tidak ingin menunda-nunda penyerahan hak orang lain.

### 5. Islam agama damai.

“Umar memerintahkan agar dilakukan perdamaian di wilayah Tustar, Ramahurmuz, dan Jundai subur.”<sup>29</sup> Sesungguhnya Islam itu agama damai. Akan tetapi terkadang kata sepakat tidak tercapai antara Islam dan musuh

<sup>25</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 302.

<sup>26</sup> Ibn Kašir, *Tafsir al-Qur' an al- 'Azim*, Semarang: Karya Putra, t.t., hlm. 310.

<sup>27</sup> Ibn Katsir, *Op. Cit*, hlm. 320.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 356.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 364.

untuk melakukan perdamaian maka terpaksa diambil kekerasan dengan mengangkat senjata untuk memerangi musuh-musuh Islam.

#### 6. Pelaksanaan hukuman.

Ketika hendak memberikan hukuman terhadap al-Hurmuzdan setelah diadakan dialog yang begitu panjang, akhirnya Umar berkata: “Engkau telah berhasil menipuku, demi Allah, aku tidak mau tertipu denganmu kecuali jika engkau masuk Islam.”<sup>30</sup> al-Hurmuzdan pun memilih masuk Islam. Pilihan yang diberikan Umar kepada terdakwa adalah pilihan yang rasional dan bisa diterima oleh akal sehat. Kecerdasan Umar menghadapi orang yang licik terlihat bahwa akal sehat Umar tidak mau dipengaruhi oleh kedok seseorang yang ingin menyelamatkan diri dengan berbagai alasan yang dibuat-buat.

#### 7. Taktik berperang.

Umar menulis surat kepada al-Ahnaf yang isinya melarang al-Ahnaf untuk meneruskan ekspansi ke negeri di seberang sungai, Umar berkata: “Pertahankanlah negeri Khurasan yang telah engkau taklukkan sekarang”.<sup>31</sup> Khalifah Umar dikenal sebagai penguasa yang paling gemar melakukan ekspansi ke seluruh penjuru baik yang berada di timur dan barat maupun yang berada di utara dan selatan. Akan tetapi harus diingat bahwa ekspansi yang dilakukan penuh pertimbangan dan perhitungan. Oleh sebab itulah Umar melarang al-Ahnaf untuk meneruskan ekspansi ke seberang sungai yang dianggap tidak diperlukan lagi.

### b. Kecerdasan:

Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang luar biasa menurut ukuran akal sehat seseorang. Secara manusiawi patut diacungkan jempol atas tindakan yang dilakukan seseorang. Umar memiliki banyak kecerdasan yang dilakukannya selama menjadi khalifah. Akan tetapi di sini dimuat hanya sebagian saja, lebih fokus pada taktik dan strategi berperang pada zaman unta, antara lain:

#### 1. Penaklukan Damaskus.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 373.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 398.(kisah ini dikutip oleh Ibn Katsir dari buku ath-Thabari) .

Abu Ubaidillah kebingungan dalam menghadapi dua pasukan musuh ketika hendak menaklukkan Damaskus, yakni pasukan musuh dari Himsh dan dari Palestina. Akhirnya, Abu Ubaidillah mengirim surat kepada Umar, Umar pun memberi jawaban: “Mulailah menyerang Damaskus terlebih dahulu, sebab wilayah ini merupakan benteng negeri Syam dan ibu kota pemerintahan mereka. Jangan lupa kacaukanlah konsentrasi pasukan Romawi yang berkumpul di Fihl dengan menempatkan pasukan berkuda tepat di depan pasukan mereka, jika pasukan berkuda berhasil menaklukkan mereka sebelum Damaskus ditaklukkan maka itulah yang kita harapkan, tetapi jika Damaskus terlebih dahulu berhasil ditaklukkan, berjalanlah menuju pasukanmu (menuju Fihl, pen), setelah menunjuk penggantinya untuk wilayah Damaskus. Jika Fihl berhasil kalian taklukkan, maka berjalanlah kamu dan Khalid ke Himsh dan serahkan Amr bin al-Ash bersama Syurahbil untuk mengurus Yordania dan Palestina.<sup>32</sup>

Abu Ubaidillah ketika itu sebagai panglima perang berada di wilayah Damaskus sedang menyiapkan pasukan untuk menghadapi musuh sedangkan Umar berada di Madinah, jarak mereka ketika itu dianggap sungguh jauh tetapi Umar sangat menguasai wilayah dan sangat cerdas untuk mengatur strategi pasukan untuk melakukan penyerangan dan mengalahkan musuh.

2. Setelah Mesir ditaklukkan, penduduk Mesir mengadu kepada Amr bin al-Ash bahwa kebiasaan di Mesir apabila air sungai Nil tidak mengalir, mereka mencari anak gadis untuk dikorbankan dengan menenggelamkannya ke sungai, biasanya setelah itu dilakukan maka air akan mengalir kembali. Amr mengatakan itu tidak boleh lagi terjadi setelah Islam datang. Kemudian Amr menulis surat kepada Umar tentang hal tersebut. Jawaban dari Umar: “Sesungguhnya kebijakan yang kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah lembaran. Maka campakkanlah lembaran ini ke Sungai Nil”.<sup>33</sup> Amr pun melakukan apa yang diperintahkan Umar, ternyata air sungai Nil mengalir setelah kartu itu dicampakkan ke sungai.

Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata di dalam kartu tersebut tertulis:

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 267.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 304.

“Dari hamba Allah Umar bin al-Khaththab kepada Sungai Nil milik penduduk Mesir. *Amma ba'du*, jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri, maka tidak usah kau mengalir dan kami tidak membutuhkanmu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah Yang Maha Esa dan Perkasa sebab Dialah yang membuatmu mengalir, maka kami mohon kepada Allah agar membuatmu mengalir”.<sup>34</sup>

Peristiwa ini kelihatan sederhana. Akan tetapi bagi masyarakat yang baru memeluk agama Islam sudah barang tentu memiliki arti penting dalam upaya mengubah aqidah atau kepercayaan yang mereka yakini selama ini yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Ketika merebut Irak.

“Umar memerintahkannya agar selalu bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah *saw* dan bermusyawarah dengan Salith bin Qais yang telah banyak pengalaman dalam banyak pertempuran. Pasukan Islam mulai bergerak menuju Negeri Irak (bagian Timur, Ed, T) dengan personil pasukan sebanyak 7000 orang. Umar telah menulis surat kepada Abu Ubaidah agar mengembalikan bala bantuan yang datang dari Irak di bawah komando Khalid ke negeri Syam agar dikembalikan ke posisi mereka semula di Irak. Segera Abu Ubaidah menyiapkan sepuluh ribu personil pasukan dengan pimpinan Hasyim bin Utbah. Umar juga mengirim Jarir bin Abdillah al-Bajali menuju Irak dengan membawa pasukan sebanyak 4000 orang, maka Jarir segera berangkat ke Kufah.<sup>35</sup> Umar memiliki pemikiran yang brilliant dalam mengatur pasukan untuk dapat mngalahkan musuh.

### 4. Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash menjadi panglima perang di Irak, “Umar menulis surat kepada Sa'ad menginstruksikan padanya agar segera berangkat menuju Qadisiyah –tempat ini merupakan pintu gerbang Persia pada masa jahiliyah-. Umar memerintahkannya agar berdiri di posisi antara bebatuan dan tanah yang lapang, menutup jalan bagi Persia dan memulai penyerangan terlebih dahulu.”<sup>36</sup> Setiap terjadi pertempuran, Umar memiliki strategi

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 304

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 360-361

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 321

tersendiri dan para tentara dan komandannya tidak ada sedikit pun yang membantah pendapat dan perintah Umar.

5. Sa'ad mengirim hasil rampasan perang kepada Umar yang jumlahnya begitu banyak. Ketika melihat barang-barang tersebut Umar berkata: "Sesungguhnya aku mendapat suatu kaum (para tentara Islam, pent.) yang benar-benar memegang amanah". Ali bin Abi Thalib berkata, "Sebab dirimu benar-benar memiliki *iffah* dan amanah, maka para rakyatmu meniru perilakumu, jika engkau rakus, pasti mereka lebih rakus lagi."<sup>37</sup>
6. Suatu ketika Umar bermimpi dan mimpinya itu disampaikan dalam pidatonya: "Wahai pasukan jadikan gunung sebagai perisai kalian!, Wahai pasukan jadikan gunung sebagai perisai kalian!, setelah itu ia menoleh kepada jama'ah dan berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki para tentara dan semoga sebagian dari mereka (tentara Allah) menyampaikan perkataan ini," Saif bin Umar berkata, Maka para pasukan segera melaksanakan instruksi Umar dan akhirnya Allah memenangkan mereka dan berhasil menaklukkan negeri tersebut."<sup>38</sup>
7. Shuhar al-Abdi membawa harta rampasan perang kepada Umar sesuai perintah dari panglima perang al-Hakam bin Amr. Ketika Shuhar ditanya tentang negeri Mukran yang ditaklukkan, ia bercerita panjang sekali. Umar bertanya: "Apakah engkau bersajak atau memberitakan yang sebenarnya?" Dia menjawab: "Aku memberitakan yang sebenarnya." Maka Umar segera mengirim surat kepada al-Hakam bin Amr agar tidak lagi melampaui negeri Mukran. Hendaknya mereka berhenti dan tidak lagi melanjutkan ekspansi ke negeri-negeri yang terdapat di seberang sungai."<sup>39</sup>

Selain apa yang dikemukakan di atas masih terdapat sejumlah jasa atau kebijakan atau boleh dikatakan kelebihan yang dimiliki oleh Umar. Sebagiannya dimuat di bawah ini:

1. Pada bulan Rabi'ul Awwal pada tahun 16 H, Umar memulai penanggalan secara resmi. Beliaulah orang yang pertama memulai penanggalan hijriyah.<sup>40</sup> Penanggalan Hijriyah merupakan jasa Umar yang selalu diingat dan digunakan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 354.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 404.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 406.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 242.

- umat sepanjang masa. Bagaimana jadinya seandainya penanggalan Hijriyah sebagai penanggalan Islam tidak ada.
2. Negara Madinah yang dipimpin oleh Umar layaknya seperti negara modern. Selain menempa mata uang dan mendirikan Baitul Mal, sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim dari Syibli Nu'man, bahwa karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah provinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang perlu didirikan. Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum.<sup>41</sup>
  3. Umar memiliki ijtihad untuk melaksanakan salat Tarawih dengan cara berjamaah yang sebelumnya dilaksanakan dengan cara sendiri-sendiri, Umar menyuruh Ubay bin Ka'ab menjadi imam salat Tarawih sebanyak 20 rakaat.<sup>42</sup> Sampai sekarang sebagian besar umat Islam mengamalkan ijtihad Umat tersebut.

### **Kesimpulan**

Umar memiliki karakteristik kepemimpinan dari khalifah yang lain. Keputusan penting yang diambilnya antara lain berkenaan dengan bagaimana cara menyikapi takdir, memastikan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, memberantas kezaliman, memberikan hak orang lain, membuktikan bahwa Islam itu agama damai, pelaksanaan hukuman yang adil dan tegas, dan bagaimana memutuskan dan memilih taktik dalam berperang. Sedangkan kecerdasan Umar dalam berbagai aktifitasnya sebagian di antaranya berkenaan dengan taktik dan strategi berperang termasuk di antaranya etika berperang, perlakuan terhadap tawanan perang, dan pengelolaan harta rampasan perang. Jasa lain dari Umar yang

---

<sup>41</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 37-38.

<sup>42</sup> Lihat, Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 126

tidak dapat dilupakan berkisar pada penanggalan hijriyah, administrasi pemerintahan, dan ijtihad terhadap salat tarawih yang dilakukan secara berjamaah.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, t.k.: CV Forum, 1987
- Basya, Hasan Syam, *Bermalam di Surga*, terj. Dzulqadri dan Zainul Arifin, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh as-Sunnah an-Nabawiyah*, Damsyik: Dar al-Fikri, 2011.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jld. I, terj. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Kašir, Ibn, *Tafsir al-Qur' an al-'Azim*, Semarang: Karya Putra, t.t.
- Katsir, Ibn, *Tartib wa tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Zahrah, Abu, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996.